BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era digital yang semakin maju, media sosial telah menjadi salah satu platform utama bagi masyarakat untuk berbagi informasi dan berkomunikasi.¹ Salah media sosial yang sering digunakan adalah TikTok. TikTok memiliki pengaruh besar dalam penyebaran informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan agama. Namun, kemudahan dalam menyebarkan informasi di media sosial ini juga membawa tantangan baru, terutama terkait dengan penyebaran informasi atau berita palsu.

Media sosial menjadi bagian penting di kehidupan sehari-hari manusia,² termasuk dalam penyebaran informasi dan pengetahuan keagamaan. Salah satu platform yang memiliki pengaruh signifikan adalah TikTok, di mana pengguna dapat berbagi video singkat mengenai berbagai topik, termasuk ajaran agama. Akun TikTok @Pimrasholawat adalah salah satu akun yang secara aktif membagikan konten terkait ajaran Islam. Namun, seiring dengan popularitasnya, muncul kekhawatiran tentang kemungkinan penyebaran misinformasi yang dapat mempengaruhi pemahaman netizen tentang ajaran Islam yang sebenarnya.

Misinformasi mengenai ajaran agama di media sosial dapat berdampak luas dan merugikan. Di era digital ini, informasi yang salah dapat dengan cepat menyebar dan diterima sebagai kebenaran oleh banyak orang, terutama orang-orang yang

¹ Andi Subhan Amir Dkk., *Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Opini Publik* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2025), 51.

² Efendi Sugianto, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Banjarnegara: Penerbit Qriset Indonesia, 2025), 108.

kurang memadai latarbelakang pendidikan agamanya.³ Hal ini menimbulkan masalah serius, mengingat agama adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan umat Muslim yang membentuk nilai-nilai, moral, dan etika mereka. Takutnya nanti ajaran yang di sampaikan ini misinformasi dan banyak yang mengamalkan dan meng aamiin-kan padahal belum tentu kebenarannya. Oleh karena itu juga ajaran-ajaran tersebut bisa merubah pandangan, karakter tanpa di arahkan oleh seorang yang paham agama hanya berdasarkan video singkat di Tiktok dan kontennya tidak benar atau tidak jelas yang berbahaya bila ajarannya sudah di terapkan tanpa bimbingan yang benar akan ada kesalahan kolektif karena akunya pun masif, bila bertanya pasti jawabannya tidak memuaskan atau tidak nyambung.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Q.S. al- Hujurat ayat 6).

Ayat ini menekankan pentingnya sikap aktif (kritis) dan kehati-hatian dalam menerima informasi maupun berita, terlebih lagi jika informasi tersebut datang dari sumber yang belum jelas kredibilitasnya. Dalam konteks kekinian, prinsip *tabayyun* ini menjadi sangat relevan ketika informasi begitu mudah tersebar

³ Putri Jailan, *Komunikasi Perubahan Sosial Di Era Digital* (Yogyakarta: Guepedia, 2023), 92.

melalui media sosial, termasuk platform TikTok. Ajaran Islam yang disampaikan dalam bentuk potongan video singkat tanpa rujukan sumber yang valid sangat rentan menimbulkan kesalahpahaman (misinformasi) di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pengguna dominan media sosial.

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi yang bernuansa Islam memiliki tanggung jawab untuk mendidik mahasiswa dan mahasiswi yang kritis terhadap informasi, termasuk yang berkaitan dengan ajaran agama di media sosial. Mahasiswa UIN Antasari, yang diharapkan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, menjadi subjek yang menarik untuk meneliti bagaimana mereka mempersepsikan misinformasi ajaran Islam yang disebarakan melalui akun TikTok @Pimrasholawat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami persepsi netizen UIN Antasari terhadap misinformasi ajaran Islam yang terdapat pada akun TikTok @Pimrasholawat. Mahasiswa UIN Antasari juga merupakan seorang yang menempuh pendidikan berlandaskan agama Islam sudah seharusnya bisa memilah-memilih dan mencegah agar suatu informasi tentang ajaran Islam jangan sampai di biarkan itu tersebar padahal kita tau kebenarannya, dan jika tidak mengetahui kebenarannya maka hendaknya kita mencari dan mengecek sesuatu agar tidak terjadi Misinformasi.

Dengan memahami persepsi mereka, diharapkan dapat diperoleh wawasan tentang sejauh mana mahasiswa UIN Antasari mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi keakuratan informasi keagamaan yang mereka terima melalui media sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi

untuk meningkatkan literasi digital dan religius di kalangan mahasiswa, serta menyarankan strategi bagi pihak kampus dan pihak terkait lainnya untuk mengatasi penyebaran misinformasi keagamaan di media sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks pendidikan tinggi Islam dan penyebaran informasi di era digital, serta berkontribusi dalam upaya melindungi integritas ajaran Islam dari misinformasi yang dapat menyesatkan umat.

Misinformasi di media sosial telah menjadi isu serius di era digital saat ini. Selain menyebarkan informasi yang tidak akurat, hal ini juga merusak kepercayaan terhadap berita serta mengganggu kredibilitas sumber informasi.⁴

Membangun keterampilan literasi digital untuk menyanggah misinformasi di media sosial sangat penting bagi individu untuk membedakan antara informasi yang kredibel dan tidak kredibel. Informasi yang keliru di media sosial umumnya tersebar melalui berbagai strategi yang dirancang untuk menarik perhatian dan memengaruhi emosi pengguna. Salah satu cara yang sering digunakan adalah melalui narasi yang sarat dengan muatan emosional, sehingga mendorong orang untuk membagikannya tanpa terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya. Selain itu, judul-judul yang bersifat sensasional atau provokatif kerap digunakan untuk memancing rasa penasaran, meskipun isinya tidak selalu sesuai dengan fakta. Gambar dan video yang menyesatkan pun sering dilampirkan untuk memperkuat kesan seolah-olah informasi tersebut benar, padahal sering kali konteks visualnya

⁴ Fransiska Timoria Samosir Dan Richard Togaranta Ginting, *Literasi Informasi Dan Perpustakaan - Jejak Pustaka* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023) 75.

telah dimanipulasi atau diambil dari kejadian lain. Strategi-strategi ini secara efektif menyebarkan misinformasi dan membentuk persepsi publik yang salah.⁵

Misinformasi mengenai ajaran agama di media sosial dapat berdampak luas dan merugikan. Di era digital ini, informasi yang salah dapat dengan cepat menyebar dan diterima sebagai kebenaran oleh banyak orang, terutama mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang memadai.⁶ Hal ini menimbulkan masalah serius, mengingat agama adalah salah satu aspek fundamental dalam kehidupan umat Muslim yang membentuk nilai-nilai, moral, dan etika mereka.

Teori yang di pakai dalam penelitian ini teori persepsi menurut Bimo Walgito juga menjadi landasan penting dalam penelitian ini. Walgito menjelaskan bahwa persepsi adalah proses yang dimulai dari penginderaan, diteruskan secara fisiologis ke otak, lalu diolah secara psikologis hingga terbentuk makna dan penilaian subjektif terhadap objek tertentu.

Dalam konteks penelitian berjudul Persepsi Netizen UIN Antasari Terhadap Misinformasi Ajaran Islam pada Akun TikTok @pimrasholawat, teori ini menjelaskan bagaimana netizen menerima konten TikTok sebagai stimulus, lalu memprosesnya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan sikap keagamaan mereka. Interpretasi terhadap informasi yang diduga mengandung misinformasi

⁵ Mohammad Irham Akbar Dan Mohammad Rezza Fahlevvi, "Cegah Penyebaran Misinformasi Di Media Sosial Menggunakan Peralatan Dan Fitur Literasi Digital," *Renata: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, No. 1 (5 April 2023): 15–20, <https://doi.org/10.61124/1.Renata.2>.

⁶ Mega Nur Prabawati Dkk., *Mendidik Generasi Sesuai Zaman* (Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, 2024).

akan berbeda-beda, tergantung pada faktor internal dan konteks situasional masing-masing individu.⁷

Dengan demikian, teori persepsi Walgito membantu menjelaskan tahapan dan mekanisme bagaimana persepsi terbentuk, serta mengapa persepsi terhadap konten yang sama bisa menghasilkan reaksi yang berbeda antar netizen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persepsi Netizen UIN Antasari Terhadap Konten Ajaran Islam Yang Dianggap Misinformasi Pada akun Tiktok @pimrasholwat?
2. Bagaimana cara Netizen UIN Antasari menyikapi Konten Ajaran Islam Yang Dianggap Misinformasi Pada akun Tiktok @pimrasholwat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Persepsi Netizen UIN Antasari Terhadap Konten Ajaran Islam Yang Dianggap Misinformasi Pada akun TikTok @pimrasholwat?
2. Untuk Mengetahui Netizen UIN Antasari Menyikapi Konten Ajaran Islam Yang Dianggap Misinformasi Pada Akun TikTok @pimrasholawat.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik dalam bidang komunikasi digital, media sosial, dan studi keagamaan, khususnya dalam memahami bagaimana informasi keagamaan yang bermuatan misinformasi dipersepsikan oleh mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

⁷ Ribus Priadi, *Framing Effect Teror ISIS* (Sumatra Utara: umsu press, 2024), 48.

Dengan meneliti persepsi netizen UIN Antasari terhadap akun TikTok @pimrasholawat, penelitian ini memperkuat penerapan Teori Persepsi Bimo Walgito yaitu bagaimana individu memproses dan menilai informasi berdasarkan latar belakang, pengetahuan, dan nilai yang mereka anut.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa, khususnya pengguna media sosial, agar lebih kritis dalam menyikapi konten keagamaan yang beredar di platform digital seperti TikTok. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa UIN Antasari sebagai bagian dari masyarakat akademik dan calon sarjana agama agar tidak mudah menerima informasi keislaman tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber dan kebenarannya.

Bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program literasi digital keagamaan, sehingga mahasiswa lebih siap menghadapi maraknya penyebaran misinformasi agama di media sosial. Hal ini juga bisa mendorong integrasi pemahaman agama yang kuat dengan kemampuan berpikir kritis dan analisis media.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para konten kreator keagamaan agar lebih bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi, serta memperhatikan keakuratan, adab dakwah digital, dan otoritas keilmuan. Pemerhati media dan pihak terkait juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau kampanye edukatif terkait penyebaran konten agama yang kredibel dan moderat di dunia digital.

E. Definisi Operasional

1. Persepsi

Persepsi adalah cara seseorang memahami dan menginterpretasikan informasi atau stimulus yang diterimanya melalui panca indera atau proses kognitif.⁸ Ini mencakup cara individu memahami dan menafsirkan dunia sekitarnya, termasuk orang, objek, peristiwa, atau situasi. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, keyakinan, dan konteks sosial. Dalam konteks penelitian atau studi sosial, persepsi sering kali menjadi fokus untuk memahami bagaimana individu atau kelompok masyarakat memandang dan merespons suatu fenomena atau topik tertentu.⁹ Misalnya, dalam penelitian tentang persepsi terhadap ajaran Islam di Tiktok peneliti mungkin tertarik untuk memahami bagaimana individu atau kelompok masyarakat tertentu, seperti mahasiswa UIN Antasari, mempersepsikan ajaran islam yang disampaikan melalui platform tersebut. Hal ini mencakup pemahaman mereka tentang tujuan dakwah, keaslian informasi, dan dampaknya dalam konteks keagamaan dan sosial.

2. Netizen

Netizen UIN Antasari adalah istilah yang digunakan untuk orang-orang yang menggunakan sosial media atau aktif sosial media. Netizen dalam penelitian ini, netizen yang ada di UIN Antasari. Netizen secara harfiah adalah "warga internet". Istilah netizen dibentuk dari dua kata: internet dan citizen.¹⁰ Netizen

⁸ Jailan, *Komunikasi Perubahan Sosial Di Era Digital*, 52.

⁹ Suryanto Dkk., *Pengantar Psikologi Sosial* (Jl. Mulyorejo, Surabaya, Mulyorejo, Surabaya, East Java 60115: Airlangga University Press, 2012) 340.

¹⁰ Tri Lestari Dkk., *Pengaplikasian Ilmu Komunikasi Dalam Proses Sosial* (Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama Group, 2023), 75.

UIN Antasari adalah individu-individu yang terhubung dengan UIN Antasari, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf, yang menggunakan internet dan media sosial, khususnya TikTok. Tetapi penulis di sini netizenya meneliti fokus ke mahasiswa UIN Antasari yang menggunakan aplikasi tiktok.

3. Misinformasi Ajaran Islam

Misinformasi adalah informasi keliru atau tidak benar yang disebar, sering kali tanpa niat jahat.¹¹ Sedangkan Ajaran Islam, sebagai salah satu agama besar dunia, didasarkan pada beberapa prinsip dan praktik fundamental yang diatur dalam sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW).

4. TikTok

TikTok merupakan sebuah aplikasi media sosial berbasis audio gambar yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan kreativitas lewat berbagai macam video yang unik dan menarik. TikTok kini menjadi wadah bagi berbagai *brand* untuk mencoba berbagai strategi pemasaran lewat layanan yang disediakan. Karena punya pengaruh besar di masyarakat, aplikasi ini juga menyediakan fitur-fitur yang disesuaikan dengan usia penggunanya. Banyak orang meyakini bahwa TikTok bisa menjadi sarana untuk mengasah kreativitas dan menggali potensi diri. TikTok aplikasi media sosial yang memungkinkan penggunanya mengolah, mengirim, dan menonton video berdurasi singkat. Aplikasi ini memungkinkan pemilik akun untuk membuat video-video yang mereka sukai dengan durasi

¹¹ Feri Sulianta, *Resolusi Konflik Ranah Digital* (Bandung: Feri Sulianta, 2024), 180.

pendek, biasanya berkisar antara 15 hingga 60 detik, dengan berbagai efek, filter, dan musik latar yang tersedia.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya diperlukan sebagai acuan dan gambaran awal bagi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu penulis dalam memperoleh informasi tambahan yang relevan, serta memperkuat bahwa topik yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah dikaji secara spesifik sebelumnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh: Skripsi dengan judul *Persepsi Netizen Terhadap Pemanfaatan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pada Akun @Basyasman00)*, penelitian tersebut mengenai pemanfaatan media sosial, khususnya TikTok, sebagai media dakwah telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian yang relevan adalah skripsi yang disusun oleh Masayu Zahwa Resi (2022) dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang berjudul *“Persepsi Netizen Terhadap Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus pada Akun @Basyasman00)”*. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana TikTok dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran dakwah Islam melalui studi kasus pada akun @Basyasman00, seorang pendakwah TikTok yang cukup populer. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi media dakwah yang

efektif karena mampu menjangkau khalayak yang luas, khususnya generasi muda, melalui konten yang kreatif dan mudah diakses.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada persepsi netizen UIN Antasari terhadap keberadaan konten yang mengandung misinformasi ajaran Islam di TikTok, dengan mengambil studi kasus pada akun @pimrasholawat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman dan sikap netizen kampus terhadap penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam melalui media sosial, serta implikasinya terhadap pemahaman agama di kalangan mahasiswa.

Skripsi dengan judul "Persepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Berita Hoax di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang". Penelitian ini merupakan karya dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021. Dalam penelitiannya, Hardianti membahas bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan berita hoax yang tersebar di media sosial, khususnya di kalangan masyarakat Kelurahan Bittoeng. Fokus utamanya adalah untuk melihat sejauh mana pengguna media sosial memahami, mengenali, dan merespons keberadaan berita palsu (hoax) dalam konteks umum.

Penelitian tersebut menjadi referensi yang penting karena memberikan gambaran mengenai kesadaran masyarakat terhadap berita palsu di media sosial. Namun, perbedaan yang mendasar dalam penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajiannya. Jika peneliti tersebut berita hoax secara umum, maka dalam penelitian ini penulis lebih menitikberatkan pada misinformasi mengenai Islam

yang tersebar di media sosial TikTok, serta bagaimana persepsi pengguna terhadap konten-konten tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini lebih spesifik dalam konteks agama (Islam) dan platform digital (TikTok) sebagai ruang penyebaran informasi. Fokus ini dipilih karena TikTok merupakan salah satu media sosial yang tengah populer dan sering dijadikan sumber informasi oleh berbagai kalangan, terutama generasi muda.

Salah satu penelitian yang relevan dan menjadi rujukan dalam kajian ini adalah skripsi berjudul “Persepsi Mahasiswa terhadap TikTok sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Mahasiswa KPI UIN Walisongo Semarang)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa memandang TikTok sebagai media dakwah yang efektif, inovatif, serta relevan dengan perkembangan teknologi digital saat ini. TikTok dinilai mampu menjangkau audiens secara luas, dengan tampilan yang menarik dan mudah digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman.

Namun, berbeda dengan fokus penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan justru menyoroti sisi lain dari penggunaan TikTok dalam konteks keagamaan, yakni bagaimana netizen UIN Antasari memersepsi konten dakwah yang berpotensi mengandung misinformasi, khususnya pada akun TikTok @pimrasholawat. Penelitian ini tidak hanya mengkaji efektivitas media sosial sebagai sarana dakwah, tetapi juga secara kritis mengungkap bagaimana persepsi individu terbentuk terhadap kebenaran ajaran Islam yang disampaikan di media sosial, serta

bagaimana mereka menyaring informasi tersebut berdasarkan latar belakang pemahaman keagamaannya.

Dengan demikian, meskipun sama-sama meneliti persepsi terhadap TikTok dalam ranah dakwah Islam, penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek positif dan potensi media sosial sebagai alat syiar. Sementara itu, penelitian ini lebih menyoroti dimensi kritik, selektif, dan kesadaran literasi keislaman netizen terhadap potensi penyimpangan informasi dalam konten dakwah. Hal ini menjadikan penelitian ini sebagai pelengkap dan penguat dalam kajian media dakwah digital, dengan menghadirkan sudut pandang yang lebih kritis dan mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari 5 BAB sebagai gambaran yang tersusun secara sistematis. Sistematis penulisan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan. Pada BAB ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Berisi kajian teori yang memuat permasalahan yang di angkat oleh peneliti, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini.

BAB III: Pada BAB ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan yaitu membahas terkait pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, data dan sumber data. Teknik pengumpulan data dan analisis data sesuai dengan data yang di dapat oleh peneliti kemudian menyusunnya secara sistematis.

BAB IV: Berisikan hasil penelitian dan juga pembahasan mengenai penelitian serta memaparkan hasil dari penelitian yang di dapat oleh peneliti.

BAB V: Penutup. Berisikan kesimpulan dan saran untuk penelitian ini.